



KONSEP KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF FATIMA MERNISSI

ANDRI SUTRISNO, DINI SALSABELA

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep
andri.sutrisno@idia.ac.id, embunaaurora22@gmail.com

Abstract

Fatima Mernissi is a figure of modern Muslim feminism. Gender issues and women's issues are always interesting to study. Although women play a role in social, economic and other positions, they are still under a smaller portion than men. Women are often considered to have no abilities, in contrast to men who are considered capable of holding power in all fields. This research uses a qualitative descript approach with the type of library research. Meanwhile, the data collection technique uses libraries and data analysis uses data reduction, data exposure and conclusions. So that in this study we get the following findings: 1. That fatima mernissi is a female figure from Maroka who has a mission about the importance of gender equality in modern life. 2. That gender equality according to fatima mernissi is a study that demands gender equality between men and women because it is influenced by culture, human rights and religious pluralism.

Kata Kunci : Gagasan, Fatima Mernissi, Kesetaraan Gender

A. Pendahuluan

Berbicara tentang kesetaraan gender, mungkin tidak akan ada habisnya untuk diperbincangkan. Apalagi di negara yang masih menjunjung tinggi sistem kulturalisme patriarkhi. Kesetaraan merupakan suatu identitas jiwa dan *goals* yang harus dicapai oleh



suluruh umat manusia yang ada di seluruh penjuru bumi.¹ Tercapainya kesetaraan gender ini agar tidak ada manusia yang merasa dirinya lebih unggul atau diunggulkan antar sama lain. Ketidakadilan gender ini lebih sering terjadi pada kaum perempuan dan kaum lelaki. Namun, kebanyakan dari kasus-kasus yang beredar dan terjadi di suatu negara wanitalah yang lebih sering mengalami ketidakadilan dalam gender itu sendiri.²

Wanita lebih diidentikkan dengan makhluk yang tidak boleh melakukan aktivitas luar lingkungan, khususnya pada daerah *harem*, Maroko. Itulah sebabnya mengapa masalah-masalah gender lebih dicondongkan kepada perempuan, mulai dari penomorduaan, pelabelan negatif, bentuk beban, hingga kekerasan.³

Seringkali seseorang itu menganggap bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena hanya akan menghabiskan uang saja dan pada dasarnya sesuatu saat nanti akan kembali ke asalnya yaitu rumah dan dapur.⁴ Ungkapan tersebut masih sering terjadi di masyarakat perkampungan yang menganut sistem patriarkhi yang artinya bahwa sudah kodratnya jika perempuan itu memiliki kedudukan di bawah laki-laki entah itu dalam keluarga

¹ Farid Masdar Mas'udi, *Islam Dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan* (Bandung: Mizan, 1996).

² M Zaki, "Kontekstualisasi Dan Harmonisasi Kesetaraan Gender Dalam Realitas Sosial," *Sophist : Jurnal Sosial Politik, Kajian Islam Dan Tafsir*, 1.2 (2019), 151–68 <<https://doi.org/10.20414/sophist.v1i2.767>>.

³ NurKholidah, "Kritik Hadis Perspektif Gender (Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi)," *Holistik*, 15 (2014), 77–98.

⁴ Ridho R, "Reformulasi Tafsir: Studi Pemikiran Gender Asghar Ali Engineer," *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 2.2 (2020), 218–51.



maupun dalam tatanan masyarakat.⁵ Dari ungkapan tersebut sudah pasti bisa kita pahami adanya ketidakselarasan gender.

Arti dari kesetaraan gender itu sendiri bukan berarti perempuan menginginkan derajat yang lebih tinggi dari laki-laki, tetapi persamaan hak tentunya dalam pendidikan, karena dengan meningkatkan kualitas pendidikan terhadap perempuan akan melahirkan anak-anak sebagai generasi yang akan meneruskan perjuangan bangsa.⁶ Dari penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis tentang konsep kesetaraan gender menurut Fatima Mernissi. Karena menurut asumsi peneliti, kesetaraan gender bukanlah suatu ambisi yang menjadikan perempuan harus memiliki kedudukan di atas laki-laki, tetapi ini adalah sebuah cara untuk memanusiakan manusia, yang artinya tidak ada yang boleh mendominasi dan tidak ada yang boleh didominasi, karena sejatinya semua manusia di hadapan Allah SWT. adalah sama yang membedakan hanyalah ketaqwaan-Nya.

B. Metodologi

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka. Dimana peneliti mengkaji dan memahami buku-buku yang relevan dengan

⁵ Nur Afif, Asep Ubaidillah, and Muhammad Sulhan, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3.02 (2021), 229–42 <<https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>>.

⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Paramadina, 1999).



kesetaraan gender.⁷ sehingga peneliti dapat menemukan dan memahami secara utuh tentang konsep kesetaraan gender perspektif Fatima Mernissi.

Adapun sumber data dalam penelitian ini ialah dengan mengumpulkan dari berbagai macam literatur penelitian baik buku-buku yang ditulis langsung oleh fatima mernissi, buku sekunder, artikel jurnal atau hasil penelitian yang lainnya yang membahas tentang konsep kesetaraan gender.⁸

Sedangkan analisis data yang digunakan oleh penulis yakni dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan cara membaca, menelaah lalu memahami segala data yang terkumpul dan kemudian dilakukan perumusan hasil sebagai bentuk kesimpulan akhir.⁹ Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih gagasan yang dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan di bidang pluralisme agama dan kesetaraan gender dalam menghadapi persoalan-persoalan masyarakat di masa sekarang ini.

C. Pembahasan

1. Bigografi Kehidupan Fatima Mernissi

Fatima mernissi adalah salah satu tokoh feminissi muslim kelahiran tahun 1940 di Fez, salah satu daerah yang ada di Maroko. Sejak kecil Fatima Mernissi tumbuh dan

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, III (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).



berkembang dalam lingkungan *harem* yaitu sebuah lingkup yang membatasi ruang gerak kaum perempuan, dengan tujuan bisa mencegah para perempuan melakukan hubungan kontak dengan dunia luar.¹⁰

Keresahannya mengenai kulturalisme masyarakat khususnya bagi para perempuan di daerah ia dilahirkan, dituangkannya dalam bentuk tulisan: *“gerbang raksasa kami berbentuk lingkungan batu raksasa dengan pintu berukir membatasi harem perempuan dari laki-laki asing pengguna jalanan. Anak-anak boleh keluar dari gerbang itu dengan izin dari orang tuanya, sedangkan para perempuan tidak diperkenankan”*.¹¹

Meskipun Fatima Mernissi hidup dalam lingkungan *harem*, tetapi ia merupakan salah satu wanita yang beruntung karena masih bisa mendapatkan pendidikan. Hal ini kontra dengan para wanita dalam *harem* yang lebih senior darinya, mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan. Pertama kali Fatima Mernissi menerima pendidikan yaitu dari neneknya, Lalla Yasmina. Meskipun pendidikan yang ia terima bukan pendidikan yang berbasis formal. Yasmina, nenek Fatima banyak memberikan pelajaran tentang sejarah Islam, termasuk kisah Nabi Muhammad SAW. dan kondisi-kondisi

¹⁰ Ratna Wijayanti, “Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan,” *Jurnal Muwazah IAIN Pekalongan*, 10.1 (2018), 58–68.

¹¹ Fatima Mernissi, *Pemberontakan Perempuan (Peran Intelektual Kaum Perempuan Dalam Sejarah Islam)* (Bandung: Mizan, 1999).



perempuan sebelum Islam.¹² Ajaran-ajaran yang ia peroleh itulah kemudian mengarahkan Fatima mernissi kepada fokus kajiannya tentang perempuan. Baginya, neneknya adalah orang pertama yang menyadarkannya akan ketidakadilan perlakuan yang menimpa perempuan.

Begitu pula dengan ibunya, ibu Fatima selalu mengajarkan Fatima untuk mandiri, tidak bergantung kepada orang lain, dan bisa membela dirinya sendiri. Oleh karena itu ia tumbuh menjadi anak yang kritis. Ia selalu mencari tahu dan menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya. Ibunya menekankan pada Fatima bagaimana cara bertindak dan bagaimana menjadi perempuan yang bijak. Mengapa ibu dan neneknya sampai memiliki pandangan yang demikian karena kondisi Maroko pada saat itu. Maroko terjankit pemahaman yang keliru tentang perempuan, perempuan saat itu tidak lebih dari sekedar anak ataupun istri yang sangat minim sekali peran sosial dan politiknya.¹³ Tidak hanya itu, bahkan dalam kehidupan berkeluargapun perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki, baik itu peran, hak maupun posisinya, hal ini akibat perbedaan kelamin saja.

Selain itu, Fatima Mernissi juga memulai pendidikan alqur'an di Fez. Pada masa kecil, Mernissi memiliki hubungan yang *ambivalen* (sifat ganda) terhadap alqur'an, karena

¹² Fatima Mernissi, *Beyond the Veil Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* (Indiana: Indiana University Press, 1987).

¹³ Fatima Mernissi Terj. Yaziar Radianti, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (Bandung: Pustaka Belajar, 1991).



sekolah tradisional yang didirikan oleh kaum nasionalis mengajarkan alqu'an dengan sistem yang keras. Hal ini sangat berbeda dengan didikan yang ia peroleh dari neneknya, Lalla Yasmina. Di sekolah alqu'an, jika salah melafalkan alqu'an maka akan dikenakan hukuman dan dibentak oleh guru, "alqur'an harus dibaca persisi sama dengan ketika kitab ini diturunkan dari syurga", dan tidak jarang disertai dengan pukulan dari seorang guru.¹⁴ Menurut Mernissi sikap ganda terhadap alqur'an melekat pada dirinya selama bertahun-tahun. Tergantung bagaimana menyikapinya, ayat-ayat suci bisa menjadi solusi atau penghambat, menjadi penyemangat atau melemahkan semangat. Semua tergantung pada siapa yang menyerunya.

Mernissi juga tumbuh dalam arus *mistisisme* Islam yang dipraktikkan secara luas di Maroko, lebih jelasnya *mistisisme* ini berdampak buruk bagi pencitraan perempuan perdesaan yang ada disana. Dapat dipastikan 97% perempuan perdesaan Maroko masih buta huruf, juga digambarkan sebagai makhluk yang berpikiran sederhana yang menyukai takhayul, tidak mampu berfikir canggih, dan selalu tenggelam dalam mistisisme esoterik. Untungnya meskipun Mernissi hidup dalam keluarga yang menjalankan tradisi tersebut, tetapi keluarga Mernissi cukup memiliki pandangan jauh untuk menyekolahkan Mernissi di salah satu sekolah Prancis

¹⁴ Fatima Mernissi. Hal, 34



Arab Modern di Fez.¹⁵ Mernissi menyelesaikan pendidikannya di bidang politik dan sosiologi di Rabat, Maroko. Lalu pada tahun 1974-1980, ia mengajar di universitas tersebut. Ia kemudian berangkat ke Amerika Serikat untuk menempuh studi doktoralnya.¹⁶

Berdasarkan biografi singkat Fatima Mernissi dapat diamati, bahwa Mernissi mempunyai keinginan kuat untuk mengetahui doktrin agama berkenaan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Kegelisahan intelektualnya dimulai dari sejak kecil, baik dalam keluarga maupun dalam pendidikan alqu'an, sampai pendidikan doktoralnya.

2. Kesenjangan Gender Menurut Fatima Mernissi

Kesenjangan gender memiliki keterkaitan dengan feminisme. Feminisme merupakan gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Gerakan feminisme muslim meliputi kesadaran perempuan akan pembatasan dirinya karena gender, penolakan perempuan terhadap ketidakadilan dan berusaha membangun peran gender yang lebih adil.¹⁷ Perempuan ingin memiliki kesetaraan derajat seperti laki-laki, bukan hanya dikekang dan tidak mengenal sosial, budaya ataupun ekonomi masyarakat.

¹⁵ NurKholidah. Hal, 22

¹⁶ Wijayanti. Hal, 50

¹⁷ Fatima Mernissi. Hal, 67



Studi gender ini dimulai sejak tahun 1960-an yang diikuti dengan gerakan feminisme yaitu menuntut adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Dehumanisasi wanita tidak hanya terjadi di dunia barat tetapi juga terjadi di dunia timur khususnya Islam. Dalam alqur'an disebutkan bahwa kedudukan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dihadapan Allah SWT.¹⁸ Hal tersebut membuktikan bahwa manusia baik laki-laki ataupun perempuan memiliki derajat yang sam dihadapan tuhan, karena sesuatu yang membedakan keduanya bukanlah perbedaan gender itu sendiri namun keimanan merekalah yang membedakan mereka disisi tuhan.

Konsep kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial antara laki-laki dan perempuan setara, serasi, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila ada sikap perlakuan yang adil antara perempuan dan laki-laki.¹⁹ Kesetaraan gender berarti bahwa semua orang dari segala umur dan jenis kelamin harus memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam hidup. Hal ini berarti manusia harus memiliki akses yang sama dengan kata lain yaitu adil antara satu sama lain. Akan tetapi, arti dari kesetaraan gender bukan berarti kedudukan perempuan harus berada di atas laki-laki tetapi mengenai

¹⁸ Fatima Mernissi Terj. Yaziar Radianti. Hal, 54

¹⁹ Fatima Mernissi. Hal, 102



kesamaan hak antar keduanya, tentunya dalam hal pendidikan.

Fatima Mernissi dalam pandangannya menggugat keras sistem patriarkhi yaitu sistem yang lebih mengedepankan laki-laki di segala hal, dan perempuan tidak ikut andil didalamnya. Gugatan sistem patriarkhi oleh Fatima Mernissi ini dipengaruhi oleh budaya ketika belajar di Prancis. Gerakan feminisme di Barat semakin menyadarkan betapa dominasi laki-laki, masih bertahan di negara Arab. Pengaruh Barat dalam pola pemikiran Fatima Mernissi tidak hanya diserap secara mentah olehnya tanpa ada upaya untuk dicari kembali kebenarannya.²⁰ Mernissi mengungkapkan bahwa agama harus dipahami seluk beluknya yaitu secara progresif agar bisa memahami realitas sosial dan kekuatan-kekuatannya, seperti yang telah diketahui bahwa agama itu sendiri dijadikan sebagai pembenar atas kekerasan.²¹

Fatima memandang bahwa masalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan akan terus ada tetapi dalam batas-batas kewajaran tanpa menghilangkan aspek kebebasan hak asasi yang melekat dalam dirinya, serta tanggung jawab hak asasi individual maupun sosial. Fatima menjelaskan bahwa pendidikan bagi kaum perempuan tetap menjadi suatu kekuatan untuk menempuh jalan yang pasti. Pendidikan bagi kaum perempuan juga penting, hal ini karena pada zaman

²⁰ NurKholidah. Hal, 117

²¹ Fatima Mernissi Terj. Yaziar Radianti. Hal, 178



arab dulu, kaum perempuan buta huruf atau tidak bisa membaca. Fatima menempatkan bahwa pendidikan merupakan salah satu cara strategis untuk mengangkat derajat perempuan. Fatima menyatakan bahwa pendidikan bagi kaum perempuan dapat mengurangi tingkat perkawinan muda. Selain dipengaruhi oleh ajaran selama ia menempuh pendidikannya di Prancis, Fatima Mernissi juga dipengaruhi oleh Muhammad Al-Ghazali, yaitu perihal dengan hadist misoginis.²² Hadist misoginis tersebut mengungkapkan tentang kepemimpinan wanita. Hal tersebut membuat pacuan kekuatan dalam jiwa Mernissi mulai bergejolak untuk membangkitkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Hadist misoginis ini lalu dikaitkan oleh Fatima Mernissi dengan pemahaman yang ada dalam al-Qur'an surah al-mukminun yang bercerita tentang kepemimpinan ratu Saba.²³

Di dalam al-Qur'an banyak dari ayat-ayatnya menjelaskan tentang kepemimpinan seorang wanita khususnya dalam surah al-mukminun tersebut. Fatima Mernissi lalu menyimpulkan bahwa kesetaraan gender itu memang sudah ada khususnya sendiri dalam penjelasan ayat al-Qur'an. Lebih spesifiknya karena al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari hadist

²² NurKholidah. Hal, 10

²³ Adian Husaini and Rahmatul Husni, "PROBLEMATIKA TAFSIR FEMINIS : Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender," *Al-Tahrir*, 15.2 (2015), 367–88.



misogonis tersebut. Para feminis muslim khususnya Fatima, berusaha menetralsir kembali gumparan hadist misogoni yang memakai legitimasi agama. Karena mereka yakin, agama tidak akan menindas atau merendahkan kaum perempuan.²⁴ Penafsiran dan praktek keagamaan yang menganut kultur patriarkhi mengakibatkan penindasan dan kesewenangan terhadap perempuan. Fenomena yang ditimbulkan oleh hadist misogoni dan kultur patriarkhi inilah membuat Fatima Mernissi menjalankan aksinya untuk mengupas dan mempertanyakan kembali kebenaran hadist misogoni yang menyebabkan ketidakadilan terhadap gender.

Dalam memperjuangkan kesetaraan gender, Fatima Mernissi melakukan kritik terhadap hadist-hadist misogoni dan beberapa ayat alqur'an, yang menurutnya menyimpang dari tafsiran sebenarnya. Misalnya Fatima Mernissi mengkritik terhadap hadist misogynis tentang kepemimpinan perempuan, hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang mengatakan bahwa: *"anjing, keledai, dan wanita akan membatalkan shalat seseorang apabila ia melintas didepan mereka dan menyela dirinya antara orang-orang yang shalat dengan kiblat"*.²⁵

Pemikiran Fatima Mernissi berusaha untuk menjernihkan pemahaman terhadap konsep-konsep agama,

²⁴ Mansour Fakhri, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996). Hal, 40

²⁵ Fatima Mernissi.



khususnya masalah kesetaraan gender ini, sehingga bisa tetap relevan di tengah-tengah tuntutan antara tradisi dan modernisasi. Mernissi memulai kajiannya dengan mempertanyakan hal-hal yang merisaukan, misalnya kandungan dalam hadist misoginis, sebagaimana yang diketahui bahwa hadist misoginis ini dapat menimbulkan pertanyaan seperti “mungkinkah islam mengajarkan diskriminasi terhadap alqur’an?”. Tentunya, hadist ini perlu dikaji dan dipahami ulang agar tidak menimbulkan kekeliruan yang dapat membuat hati berpaling dari ajaran yang sebenarnya.²⁶

Dalam mempertahankan dan membangun kesetaraan gender, Fatima Mernissi mencoba memberikan beberapa metode bagi kaum perempuan, agar kaum perempuan bisa menciptakan citra yang tentu saja tidak kalah baik dari kaum laki-laki, tentunya sesuai dengan keadaan negara Maroko tempat ia dibesarkan, beberapa metodenya adalah:

a. Pendidikan Melalui Industri Media

Fatima Mernissi menjelaskan bahwa industri media adalah salah satu sarana penting dalam menyebarkan pendidikan bagi kaum perempuan, karena pada saat itu kaum perempuan di Maroko hidup dalam lingkungan harem, lingkungan yang membentuk batasan-batasan tersendiri bagi kaum perempuan. Alat yang bisa digunakan

²⁶ Wijayanti.

dalam penyebaran pendidikan ini bisa berbentuk televisi, dengan televisi para perempuan bisa menggali informasi-informasi tentunya berkaitan dengan keluasan pendidikan.²⁷ Usaha industri media ini bisa menjadikan perempuan sebagai mobilitas dalam pembangunan masa depan.

b. Pendidikan dari Kaum Feminis

Adanya feminis dari negerri barat bisa meyakinkan bahwa para perempuan muslim tidak hanya sekedar sebagai pengikut-pengikut yang mati karena membela dan memperjuangkan hak asasi perempuan tetapi juga sebagai organ penting terbentuknya masa depan yang lebih maju.²⁸ Fatima Mernissi yakin dengan adanya metode riset feminis ini bisa menjadi salah satu langkah dapat menyadarkan serta menggerakkan kaum pereempuan untuk bisa keluar dari zona hitam yaitu buta huruf.

c. Pendidikan Melalui Tarjemah Bahasa Asing

Banyak dari kalangan sarjana muslim yang mengenyam pendidikannya di negara barat. Karena mereka suka tinggal disana untuk bisa melanjutkan aktivitass-aktivitass mereka dan juga memainkan peranan yang penting dalam penerbitan riset suatu sejarah atau

²⁷ Mernissi. Hal, 14

²⁸ Fatima Mernissi Terj. Yaziar Radianti. Hal, 90



organisasi atau koordinasi jaringan, tim dari penerjemah, aktivitas-aktivitas penerbitan ataupun media lainnya di negara barat. Fatima juga menjelaskan bahwa riset seperti terjemahan tersebut sudah dapat menghasilkan terjemahan karya-karya terbaik mengenai kaum perempuan.²⁹ Hal tersebut dikarenakan usaha dari para peneliti yang selalu bekerja tiada henti bahkan dalam kondisi sulit dan tidak dapat mengakses jangkauan media. Sehingga Fatima Mernissi beranggapan bahwa dengan adanya terjemahan seperti ini dapat memudahkan para kaum perempuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan motivasi belajar.

Hadirnya para sarjana perempuan muslim di barat yang bekerja dalam tim penerjemahan ini juga dianggap oleh Fatima Mernissi sebagai salah satu bukti jika perempuan itu juga berhak untuk mengenyam pendidikan.

D. Penutup

Dari beberapa uraian diatas, dapatlah penulis simpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Fatima Mernissi merupakan seorang intelektual pegiat feminim dari Maroko yang menuntut ada hak-hak yang sama antara laki-laki dan perempuan karena adanya pengaruh budaya dan kehidupan sosial masyarakat. *Kedua*, bahwa konsep kesetaraan gender menurut Fatima Mernissi adalah sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan faktor

²⁹ Fatima Mernissi.



biologis dan adanya sebuah upaya persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari karena adanya pengaruh disebabkan pendidikan, budaya, hak asasi manusia dan interaksi sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Nur, Asep Ubaidillah, and Muhammad Sulhan, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3.02 (2021), 229–42 <<https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>>
- Farid Masdar Mas'udi, *Islam Dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan* (Bandung: Mizan, 1996)
- Fatima Mernissi, *Beyond the Veil Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* (India: Indiana University Press, 1987)
- Fatima Mernissi Terj. Yaziar Radianti, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (Bandung: Pustaka Belajar, 1991)
- Husaini, Adian, and Rahmatul Husni, "PROBLEMATIKA TAFSIR FEMINIS: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender," *Al-Tahrir*, 15.2 (2015), 367–88
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Mansour Fakih, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996)
- Mernissi, Fatima, *Pemberontakan Perempuan (Peran Intelektual*



- Kaum Perempuan Dalam Sejarah Islam*) (Bandung: Mizan, 1999)
- NurKholidah, "Kritik Hadis Perspektif Gender (Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi)," *Holistik*, 15 (2014), 77–98
- Ridho R, "Reformulasi Tafsir: Studi Pemikiran Gender Asghar Ali Engineer," *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 2.2 (2020), 218–51
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, III (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Wijayanti, Ratna, "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan," *Jurnal Muwazah IAIN Pekalongan*, 10.1 (2018), 58–68
- Zaki, M, "Kontekstualisasi Dan Harmonisasi Kesetaraan Gender Dalam Realitas Sosial," *Sophist: Jurnal Sosial Politik, Kajian Islam Dan Tafsir*, 1.2 (2019), 151–68
<<https://doi.org/10.20414/sophist.v1i2.767>>